

Gerak Penduduk dan Sirkulasi Tenaga Kerja Pedesaan

Oleh Said Rusli

Kurangnya kesempatan kerja di daerah asal merupakan pendorong utama penduduk desa melakukan migrasi ke kota dan desa lain. Peluang bekerja di bidang pertanian sawah daerah pedesaan memang sudah semakin berkurang, dan dari hasil penelitian terungkap bahwa sekitar 75 persen migran di Jawa Barat dan Jawa Tengah tidak mempunyai sawah sebelum bermigrasi. Terjadinya gerak penduduk menuju kota, menurut Said Rusli, karena adanya faktor ekonomi dan sempitnya kesempatan kerja itu. Untuk memahami gerak penduduk dan sirkulasi tenaga kerja pedesaan, perlu dikaitkan dengan tahap-tahap perkembangan modernisasi masyarakat Indonesia.



Pendahuluan

Karena berbagai sebab, sudah sejak lama banyak penduduk dari berbagai daerah di Indonesia bekerja atau mencari pekerjaan di tempat-tempat yang jauh dari kampung halamannya atau di luar tempat kelahirannya. Di antara mereka, banyak yang semasa hidupnya "merantau" di daerah lain ataupun terlibat dalam gerak penduduk nonpermanen, sementara banyak pula yang akhirnya menetap dan menjadi warga "permanen" di daerah tujuan.

Golongan penduduk yang bekerja atau mencari pekerjaan tersebut merupakan bagian dari mereka yang terlibat dalam gerak penduduk. Secara umum selain karena alasan-alasan yang berhubungan dengan pekerjaan, mereka juga bergerak karena beragam alasan, yang antara lain berhubungan dengan pendidikan, gangguan alam, gangguan keamanan, struktur sosial, dan sebagainya.

Dalam tahun-tahun belakangan nampaknya gerak penduduk yang berhubungan dengan pekerjaan makin penting. Berbagai sudut pandangan dapat digunakan untuk menerangkan gejala ini, tetapi bila pandangan-pandangan dari para pengamat atau para ahli bidang ini dikaji, kadangkala terdapat perselisihan paham. Di antara para ahli atau

pengamat yang belakangan ini sangat giat mendokumentasikan gejala di atas dapat disebut Hugo dan Mantra.¹ Namun, pendekatan-pendekatan yang mereka gunakan — aspek metodologi — untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan dan penjelasan-penjelasan tentang gejala gerak penduduk telah mendapat kritikan tajam dari Forbes yang menganggap pendekatan-pendekatan tersebut telah gagal untuk membimbingnya ke arah perkembangan suatu teori mobilitas.²

Bagi saya, selain mempertimbangkan apa yang disarankan Forbes, penelitian-penelitian semacam yang dilakukan Hugo masih perlu ditambah — terutama di luar Jawa yang belum mendapat perhatian seimbang — sebelum dapat dirumuskan suatu teori baru gerak penduduk yang lebih dapat diterima secara umum.

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk mendamaikan perselisihan tersebut, tetapi merupakan usaha pemahaman gerak penduduk

1 Hasil yang sangat berharga di antaranya: G.J. Hugo, *Population Mobility in West Java* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1978); I.B. Mantra, *Population Movement in Central Java* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1980).

2 Lihat D. Forbes, "Meninjau Kembali Mobilitas Penduduk", *Prisma*, No. 9, 1979.

pedesaan khususnya gerak untuk bekerja atau mencari pekerjaan di desa maupun di kota.

Transisi Gerak Penduduk

Setelah suatu teori migrasi yang diajukan oleh Lee,³ dalam rangka memahami fenomena gerak penduduk dapat dijumpai suatu hipotesa menarik yang diajukan oleh Zelinsky.⁴ W. Zelinsky melihat adanya kesejajaran antara tahap-tahap perkembangan/modernisasi masyarakat dan transisi gerak penduduk. Tahap-tahap perkembangan/modernisasi masyarakat yang dimaksud adalah: tradisional/pramodern, transisi awal, transisi akhir, industri maju/moderen, dan post-industri/neomodern.

Masyarakat-masyarakat di negara-negara berkembang seperti di Indonesia kebanyakan dapat dipandang sebagai sedang berada antara tahap-tahap transisi awal dan transisi akhir. Pada tahap transisi awal mulai terjadi industrialisasi yang juga merupakan fase permulaan difusi modernisasi dari *node* inovatif di pusat seperti yang dapat dilihat dari kota ke desa. Sedangkan tahap transisi akhir merupakan tahap menghebatnya industrialisasi dan ini merupakan masa terjadinya difusi modernisasi yang ekstensif dari beragam *node*.

Menurut Zelinsky, tiap tahap perkembangan/modernisasi masyarakat di atas — dengan gambaran tingkat fertilitas, mortalitas, dan pertambahan alami tertentu — diikuti oleh fase gerak penduduk tertentu pula. Hal ini menunjukkan, bahwa fase transisi demografi berjalan berdampingan dengan fase transisi gerak penduduk dan yang secara bersama-sama menentukan dinamika penduduk. Tahap transisi awal dicirikan oleh terjadinya migrasi desa-kota dalam jumlah banyak/besar, migrasi antar desa yang meningkat, migrasi antar/intra kota dalam jumlah sedikit/kecil, dan sirkulasi dalam jumlah meningkat. Dalam pada itu, tahap transisi akhir mempunyai ciri baik migrasi desa-kota maupun migrasi antar desa terjadi dalam

jumlah sedikit/kecil, sedangkan arus sirkulasi terus meningkat.

Hubungan antara perubahan-perubahan sosial-ekonomi, struktur masyarakat dengan komponen-komponennya dan gerak penduduk, bukan merupakan pertanyaan baru. Namun pengkajian yang seksama bagi masyarakat-masyarakat yang beranekaragam seperti di wilayah-wilayah Indonesia masih kurang sekali.

Gerak Penduduk dan Sirkulasi Tenaga Kerja Antar Desa

Pada masa lampau gejala gerak penduduk antar desa telah menyebabkan daerah-daerah tertentu, yang sebelumnya tidak mengenal pertanian sawah, berubah menjadi daerah pertanian sawah. Menurut bukti-bukti yang ada, sistem pertanian sawah yang dipraktikkan di Jawa Barat merupakan hasil penetrasi dari Jawa Tengah.⁵ Pada masa kolonial Belanda, sejalan dengan perkembangan perkebunan di luar Jawa, para wiraswasta perkebunan barat mendorong tenaga kerja dari Jawa bermigrasi ke luar Jawa. Rombongan pertama tenaga kerja dari Jawa yang diikat dalam sistem kontrak meninggalkan Jawa pada tahun 1872. De Vries menyatakan bahwa selama sistem tanam paksa banyak penduduk meninggalkan Banten menuju Sumatera Selatan untuk menghindari beban dari sistem tersebut.⁶ Migrasi internal juga terjadi pada masa-masa sebelumnya. Raffles menyebut bahwa pada masa Marshall Daendels, tahun 1808-1810, hampir semua penduduk Demak meninggalkan daerahnya menuju daerah-daerah lain yang dikuasai pribumi.

Ketika penduduk di berbagai daerah di Jawa belum padat, gerak penduduk ke daerah-daerah, yang lahannya memberikan harapan untuk pertanian, dapat dilakukan dengan mudah. Hal semacam ini masih dapat dijumpai di kalangan penduduk di

5 Lihat Suryadi, *Masyarakat Sunda, Budaya dan Problema* (Bandung: Penerbit Alumni, 1974) dan C. Geertz, C., *Agricultural Involvement: The Processes of Ecological Change in Indonesia* (Berkeley: University California Press, 1963).

6 Lihat K.J. Peizer, *Pioneer Settlement in the Asiatic Tropics* (New York: American Geographical Society, 1945).

3 E.S. Lee, "A Theory of Migration", *Demography*, Vol. 3, No. 47, 1966.

4 W. Zelinsky, "The Hypothesis of the Mobility Transition", *Geographical Review*, LXI, 2.

luar Jawa, umpamanya di Kalimantan dan Irian Jaya. Daerah-daerah harapan semacam ini sering dikenal sebagai daerah *frontier*. Selain itu, perilaku-perilaku yang menarik dari migrasi dapat ditemukan di kalangan penduduk tertentu seperti orang Bugis di Sulawesi yang mempunyai kesukaan memilih daerah pesisir sebagai daerah tujuan, dan hal ini berhubungan dengan sumber penghidupan mereka.

Gerak penduduk ke daerah-daerah *frontier* dimulai sejak dilansirnya program "kolonialisasi" pada tahun 1905, dan dengan intensitas yang makin kuat dilanjutkan dengan program transmigrasi pada masa Indonesia merdeka. Program ini menunjukkan kemajuan yang pesat dalam tahun-tahun belakangan. Pada Pelita III, program ini memindahkan sekitar 500.000 keluarga (\pm 2,5 juta orang) dari daerah berpenduduk padat ke daerah berpenduduk kurang padat. Dampak program ini terhadap gerak penduduk secara umum antara *Inner Indonesia* dan *Outer Indonesia* dapat diperkirakan, bahwa dalam jangka panjang akan cukup besar, mengingat kemungkinan berkembangnya landasan "gerak penduduk suka rela."

Pada masa yang akan datang, gerak penduduk antara desa-desa di Jawa dan desa-desa transmigrasi yang telah mapan (*established*) di luar Jawa nampaknya akan semakin penting. Namun pengetahuan mengenai hal ini masih sangat terbatas. Indikasi tidak langsung umpamanya dapat dilihat dari pesatnya perkembangan penduduk propinsi Lampung,⁷ yang untuk sebagian dapat dicarikan alasan pada fenomena di atas.

Gerak penduduk antar desa di Jawa juga cukup penting untuk diperhatikan. Tradisi penduduk desa untuk bekerja atau mencari pekerjaan di luar desanya bahkan di tempat-tempat yang cukup jauh, telah lama dijumpai. Banyak penduduk pedesaan Jawa Tengah dan Jawa Barat bekerja di luar desanya sebagai buruh cangkul dan buruh panen pada waktu-waktu tertentu. Mereka ada yang tergolong sirkulator untuk musim-musim tertentu di mana menginap secara periodik — atau menurut pola tertentu — di

daerah tujuan atau tempat bekerja. Tetapi dewasa ini dengan masuknya teknologi mekanis ke dalam usaha pertanian sawah seperti penggunaan sabit untuk pemotongan padi dan penggunaan traktor untuk penggarapan tanah, jumlah pekerjaan macam di atas di daerah-daerah tertentu banyak berkurang. Apalagi seperti di daerah dataran rendah bagian utara Jawa dilaporkan meluasnya penerapan sistem *tebasan* yang menghemat jumlah pemanen.

Di berbagai daerah pedesaan di Jawa juga telah lama dikenal adanya kelompok pedagang yang menjajakan barang dagangannya dari tempat ketempat, baik yang menjualnya secara tunai maupun secara kredit. Di Jawa Barat, kelompok pedagang itu disebut penduduk sebagai "tukang kredit". Di antara mereka terdapat para sirkulator yang daerah tujuannya bahkan mencapai wilayah pedesaan luar Jawa.

Migrasi tenaga kerja antar desa cukup banyak terjadi. Hasil penelitian penulis di sembilan desa Jawa Barat dan sembilan desa Jawa Tengah menunjukkan bahwa sekitar 50 persen dari semua kasus migrasi merupakan migrasi antar desa.⁸ Dalam pada itu, secara umum komutasi didominasi oleh komutasi antar desa, sedangkan sirkulasi kebanyakan menuju ke kota.

Gerak Penduduk dan Sirkulasi Tenaga Kerja Desa-Kota

McDonald dan Alip Sontosudarmo berkesimpulan antara lain

"... nampaknya dalam tahun 70-an, pertumbuhan angkatan kerja dalam bidang pertanian di daerah pedesaan Jawa akan berhenti dan masalah pengangguran di daerah pedesaan bukan lagi merupakan masalah yang menonjol dibandingkan dengan kondisi kerja di daerah pedesaan dan kesempatan kerja di daerah perkotaan."⁹

Hal itu dapat berarti bahwa masalah yang bertalian dengan pertumbuhan angkatan

8 Said Rusli, "Gerak Penduduk Pedesaan di Jawa Barat dan Jawa Tengah," Kongres III IPADI 4-7 Oktober 1983.

9 Peter F. McDonald dan Alip Sontosudarmo, *Response to Population Pressure: The Case of the Special Region of Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1976).

7 Antara tahun 1961-1980, tingkat perkembangan tahunan penduduk propinsi Lampung berada di atas 5 persen.

TABEL 1. Alasan-alasan Meninggalkan Daerah Asal (Persen).

	RT*	Pedagang kecil-kecil- an**	Prostitu- si**	Pengemudi becak**	Gelandangan**
1. Tidak ada pekerjaan di desa	32,2	40,9	49,3	67,6	48,5
2. Kesukaran ekonomi	10,3	14,8	9,1	9,7	14,1
3. Untuk memperbaiki standar hidup	7,4	15,1	8,3	14,6	12,8
4. Masalah-masalah perkawinan	0,8	0,8	13,5	0,0	0,8
5. Untuk melanjutkan pendidik- an	8,8	6,1	0,0	0,0	0,0
6. Janji pekerjaan	2,5	1,2	0,8	0,0	1,0
7. Mencari kebebasan	1,5	4,3	2,2	2,0	6,2
8. Kehidupan di desa membosan- kan	1,5	1,7	6,9	1,6	4,4
9. Keputusan dibuat oleh orang lain ^a	34,9	14,7	9,4	3,2	11,5

a Umpamanya oleh majikan, pasangan suami atau anggota keluarga lain.

* Sampel migran dari Rukun Tetangga

** Sampel migran berdasarkan jenis pekerjaan yang mungkin sekali terdiri dari proporsi yang tinggi migran tak resmi.

SUMBER: G. Temple, "Migration to Jakarta", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, XI, 1: 76-81, 1975.

kerja, kesempatan kerja, dan pengangguran di pedesaan Jawa beralih ke daerah perkotaan. Penduduk yang membutuhkan kesempatan kerja mengalir dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan. Hasil penelitian di pedesaan Jawa Barat dan Jawa Tengah, sampai taraf tertentu, secara tidak langsung memang menunjukkan kecenderungan itu. Dari semua kasus migrasi yang kami temui, sekitar 40 persen merupakan migrasi desa-kota, dan sebagian besar sirkulasi berarah ke kota.¹⁰

Mengapa terjadi gerak penduduk menuju kota? Berbagai studi menunjukkan hubungannya dengan faktor ekonomi dan kesempatan kerja. Mochtar Naim dalam studinya terhadap pola migrasi suku Minangkabau mengungkapkan, bahwa faktor ekonomi merupakan faktor yang *buili-in* (asasi) dalam sifat perantauan orang Minangkabau.¹¹ Laki-laki muda Minangkabau selalu didorong pergi merantau untuk mencari rezeki dengan harapan setelah berumahtangga ia sanggup menghidupi keluarganya. Namun terdapat pula beragam alasan lain yang dikemukakan,

dan yang cukup menarik adalah bahwa struktur sosial di Minangkabau yang matrilineal tidak cukup memberi tempat yang kukuh bagi laki-laki dalam kehidupan keluarga. Ia tidak mempunyai kekuasaan yang mantap di rumah isterinya dan tidak pula di rumah ibunya. Dalam keadaan demikian, laki-laki Minangkabau merasa terombang-ambing, kurang terjamin dan gelisah. Sehubungan dengan tempat tujuan, menurut Mochtar Naim, orang Minangkabau baru dianggap merantau kalau dia meninggalkan kampung halaman-nya menuju kota-kota atau ke daerah-daerah di luar Sumatera Barat. Dengan demikian, tidak mengherankan bila di berbagai kota-kota di Indonesia, khususnya di kota-kota besar, dapat kita jumpai banyak orang Minangkabau.

Pada Tabel 1 dapat dilihat alasan-alasan meninggalkan daerah asal yang ditemukan oleh suatu studi mengenai migrasi ke Jakarta. Data ini menunjukkan bahwa alasan-alasan yang bertalian dengan kurangnya kesempatan kerja, merupakan alasan-alasan utama meninggalkan daerah asal. Nampaknya faktor-faktor penarik — seperti kesenangan dan kesempatan pendidikan — tidak merupakan faktor penting. Dominannya alasan-alasan yang bertalian dengan kesempatan kerja dan ekonomi ditunjukkan bukan

10 Said Rusli, *op. cit.*

11 Mochtar Naim, *Merantau, Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979).

hanya oleh studi-studi yang dilakukan dalam tahun-tahun terakhir. Hasil studi Heeren menunjukkan 74,4 persen migran ke Jakarta yang berasal dari pedesaan bermigrasi dengan alasan-alasan ekonomi.¹²

TABEL 2. Jawa Barat dan Jawa Tengah: Distribusi Status Penguasaan Sawah Garapan dari Migran Sebelum Migrasi.

Status Penguasaan sawah	Jawa Barat	Jawa Tengah	Semua
1. Tidak menguasai	74,0	76,9	75,1
2. Pemilik	18,3	14,3	16,9
3. Lain	7,7	8,8	8,0
Jumlah	100,0	100,0	100,0
N	(158)	(91)	(249)

CATATAN :

N = Angka mutlak jumlah migran yang diwawancarai, dasar perhitungan angka-angka persentase pada tabel.

SUMBER: Penelitian lapangan, 1980 dan 1981; Said Rusli, "Gerak Penduduk Pedesaan di Jawa Barat dan Jawa Tengah," Kongres III IPADI 4-7 Oktober 1983.

Peluang bekerja di bidang pertanian, khususnya di bidang pertanian sawah, bagi tenaga kerja di pedesaan Jawa yang jumlahnya senantiasa bertambah, semakin berkurang. Ini telah merupakan salah satu faktor pendorong bagi penduduk pedesaan untuk memutuskan melakukan migrasi atau terlihat dalam sirkulasi. Data dari suatu studi memperlihatkan bahwa sekitar 75 persen dari para migran baik di Jawa Barat maupun di Jawa Tengah tidak menguasai sawah garapan sebelum bermigrasi (Tabel 2). Sedangkan untuk sirkulator, yang tidak menguasai sawah berjumlah sekitar 70 persen (Tabel 3).

Perlu pula dikemukakan sejumlah ciri-ciri penting yang menandai desa-desa di Jawa dewasa ini seperti yang pernah dilontarkan yaitu¹³:

- Luas usaha tani yang sempit dengan teknologi pertanian yang makin maju;

12 H.J. Heeren (ed), "The Urbanization of Jakarta" *Majalah Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, VIII, 8, 1955.

13 Lihat Said Rusli dan Sajogyo, "Keadaan Pembangunan Pedesaan", Makalah untuk Widyakarya Nasional Migrasi dan Pembangunan Regional, Jakarta 3-5 Desember 1979.

- Persentase yang cukup besar penduduk desa yang tak memiliki lahan atau petani gurem;

- Kecenderungan perkembangan bentuk-bentuk hubungan penguasaan bagi hasil (lahan sawah) yang makin kurang menguntungkan penyakap (penggarap);

- Perkembangan ke arah merenggangnya hubungan *patron client* (bapak-anak buah);

- Kurangnya kesempatan kerja — lebih-lebih yang mampu meningkatkan penghasilan; dan

- Banyaknya penduduk yang tergolong miskin.

Pengungkapan ciri-ciri seperti itu penting untuk pemahaman gerak penduduk dan sirkulasi tenaga kerja pedesaan yang sedang berlangsung.

TABEL 3. Jawa Barat dan Jawa Tengah: Distribusi Status Penguasaan Sawah Garapan Sirkulator.

Status penguasaan sawah	Jawa Barat	Jawa Tengah	Semua
1. Tidak menguasai	68,2	78,7	73,2
2. Pemilik	20,9	15,4	18,3
3. Lain	10,9	5,9	8,5
Jumlah	100,0	100,0	100,0
N	(148)	(136)	(284)

CATATAN :

N = Angka mutlak jumlah sirkulator yang diwawancarai, dasar perhitungan angka-angka persentase pada tabel.

SUMBER: Penelitian lapangan, 1980 dan 1981; Said Rusli, "Gerak Penduduk Pedesaan di Jawa Barat dan Jawa Tengah," Kongres III IPADI 4-7 Oktober 1983.

Kesimpulan

Tulisan ini telah menyajikan secara ringkas uraian tentang gerak penduduk dan sirkulasi tenaga kerja pedesaan. Diharapkan apa yang dikemukakan itu dapat bermanfaat bagi pemahaman gerak (mobilitas) penduduk pedesaan khususnya gerak untuk bekerja atau mencari pekerjaan.

Gerak penduduk dan sirkulasi tenaga kerja pedesaan baik yang berarah desa-kota maupun antar desa terjadi cukup banyak. Pemahamannya antara lain dapat dilakukan

dengan mengaitkannya dengan tahap-tahap/perkembangan modernisasi masyarakat. Kebanyakan masyarakat-masyarakat kita dapat dipandang sebagai berada antara tahap transisi awal dan transisi akhir. Pengetahuan tentang ciri-ciri penting yang menandai desa-desa dewasa ini dapat membantu dalam memahami gerak penduduk tersebut.

Penelitian masih banyak perlu dilakukan untuk sampai pada suatu teori gerak penduduk yang lebih dapat diterima secara umum. Sementara itu, kecuali program transmigrasi yang telah mendapat tempat demikian penting dalam pembangunan Indonesia, usaha perlu dilakukan terus untuk merumuskan pengaturan gerak penduduk secara terpadu.



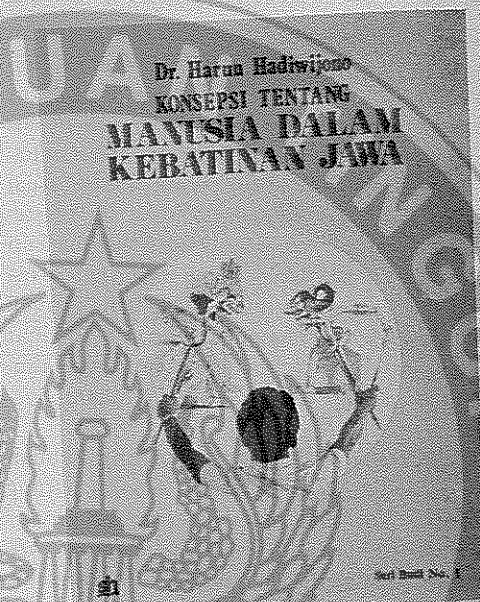
Manusia dalam Sinkretisme Jawa

Dr. Harun Hadiwijono, *Konsepsi Tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983) 152 Hal.

"Otak atik"¹ orang Jawa cukup dikenal di dalam maupun di luar masyarakatnya sendiri, lebih-lebih bagi mereka yang masih hidup dalam pola tradisional sepenuh-penuhnya. Menjelang perijodohan anaknya, hari kelahiran, arah mata angin kediaman calon menantu, dan berbagai elemen lain dihubungkan dengan perhitungan keberuntungan dan kenaasan hidup, sesuai dengan petunjuk primbon. Manakala burung prenjak berkicau di dekat rumah, itu pertanda bakal kehadiran tamu yang lain dari biasa. Demikian pula di saat tubuh kejatuhan cicak atau laba-laba, maka itulah isyarat akan terjadinya peristiwa menyedihkan atau datangnya rezeki yang menggembirakan.

"Otak atik" semacam itu tak lain dari "analisa" yang mengandung prediksi keadaan yang mungkin terjadi, dan tidak sama sekali salah kalau diandaikan sebagai cara berpikir pra-logis. Kebenaran "otak atik" dibuktikan oleh data empiris, saban kali terlihat X, maka kemungkinan besar terjadilah Y, sehingga begitu muncul X muncul pula kepastian bahwa Y akan terjadi. Prosedur ini mengingatkan akan penyimpulan logis dari silogisme Aristoteles, meskipun secara kualitatif jelas berbeda. Walaupun validitas "otak atik" terbatas pada pengalaman subyektif masing-masing, namun seringkali terdapat pula kesesuaian antara subyek yang satu dengan subyek lainnya, meskipun tak memenuhi syarat bagi kaidah

1. Otak-atik, mengotak-atik (Jawa) dalam pengertian umum adalah mencoba-coba, mereka-reka untuk memperbaiki (radio, arloji dan sebagainya yang rusak), atau membuat sesuatu; lihat Kamus Purwadarminta.



yang sifatnya universal. Pemahaman harfiah dan sekaligus penerapannya dalam masing-masing subyek pendukung "otak atik", tidaklah ada salahnya sejauh berpola pada karakteristik subyek masing-masing. Orang pun boleh mencelanya sebagai irasional, walau kepadanya perlu dinyatakan bahwa rasionalitas belum cukup bagi pemahaman semesta realitas. Justeru pada pendewaan rasio yang kemudian lancung di beberapa negeri yang terhitung moderen, krisis kebudayaan kemudian terjadi.

Yang perlu dihindarkan dalam "budaya otak atik" adalah kecenderungannya akan mistifikasi, yang bukan mustahil meresapi mereka yang menjadikannya tak proporsional lagi. Tetapi apakah pula mistik dan mistisisme? Banyak peristilahan konotatif menunjuk kepada entitas spiritual tersebut, seperti halnya teosofi, tasawwuf, sufisme, kepercayaan, kebatinan, klenik, dan entah apa lagi.

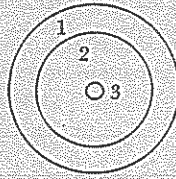
Kejawen

Dr. Harun dalam bukunya ini mengartikan kebatinan sebagai yang dimaksudkan dalam GBHN, yang dalam pengembangannya bahkan mendapat tempat yang wajar berdampingan dengan pengembangan agama di negeri kita. Akan penetapan kebatinan sebagai istilah yang terpilih, pengarang mengikuti Rahmat Subagya dalam bukunya *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*, 1973, di mana pemakaian nama itu dipandang tanpa keberatan ilmiah suatu apa pun. Demikian maka bagi Dr. Harun kebatinan mengandung aksentuasi yang paling tepat bagi kegiatan "olah rohani" orang Jawa, dan secara kontekstual akan membawa kepada pengertian epistemologis yang lebih mendasar, yang tak lain dalam apa yang lebih populer dengan nama Kejawen. Lihat misalnya dengan proyek Javanologi di Yogyakarta yang melihat Kejawen sebagai sebuah "sistem pengetahuan" yang urgen buat diteliti dan dikembangkan.

Di dalam Kejawen terkandung sebuah komponen terpenting, yakni kebatinan yang selama sekian abad menjadi semacam *way of life* orang Jawa. Dikatakan *way of life* karena di dalamnya nampak cara berpikir yang ada, yang ternyata lain sifatnya dari berpikir Barat yang semata-mata rasional. (Berpikir diterjemahkan dalam bahasa Jawa *pengalih*, berasal dari kata *galih* = hati).

Kenyataan tersebut merupakan bagian penting dari ajaran Hindu Jawa tentang hakekat manusia, yang dalam buku ini juga termasuk ke dalam satu bagian khusus. Dijelaskan bahwa Siwa sebagai Dewa tertinggi bermukim dalam tubuh dan jiwa manusia inilah pusat dari jagad kecil (manusia), sedangkan manusia merupakan pusat dari jagad besar (alam semesta). "Umpamanya dikatakan bahwa alam semesta yang terdiri dari tujuh lapisan atau tujuh alam itu terdapat juga di dalam jagad kecil, yaitu di *puser*, di hati, di dada dan di leher. Juga dikatakan bahwa lautan di jagad besar sama dengan darah di dalam jagad kecil, bumi sama dengan urat-urat, gunung-gunung sama dengan tulang-tulang, Gunung Himalaya sama dengan kantong buah pelir, dan lain-

lain. (hal. 42). Bagan yang dibuat oleh pengarang adalah sebagai berikut:



1. jagad besar
2. jagad kecil
3. Dewa yang tertinggi

Konsepsi tentang manusia merupakan fokus telaah buku ini, dengan beberapa kupasan latar belakang tentang Tuhan dan penciptaan, diakhiri dengan jalan kelepasan manusia dalam upaya kembali ke asalnya. Dengan kata lain Dr. Harun dalam buku ini secara eksploratif menggali khasanah pengetahuan Kejawen tentang *sangkan paraning dumadi*. Lihat pula orang Jawa yang akan mengatakan kematian manusia sebagai *wangsul dhateng kelanggengan* (kembali kepada keabadian).

Dalam bahasa dan cara yang mudah dipahami pengarang menguraikan konsepsi manusia dalam agama suku, ajaran Hindu-Jawa, ajaran kebatinan Islam, ajaran R. Ng. Ranggawarsita, dan ajaran kebatinan di abad ke-XX seperti Paguyuban Sumarah, Sapta Darma, Pangestu, Bratakesawa, dan Paryono Suryodipuro. Walaupun pembaca awam sering akan harus merenung demi perolehan makna yang lebih mendalam, namun dengan bantuan sistematika yang runtut dalam buku ini, tak bakal nampak adanya kesulitan yang menghadap secara berarti.

Islam dan Kebatinan

Dalam bab I (Konsepsi tentang Manusia dalam Agama Suku) dikemukakan tema dasar tentang Tuhan, penjadian dunia dan manusia, berupa *perkawinan suci* di kalangan masyarakat Indonesia Timur dan *peperangan suci* di Indonesia Barat. Inti kepercayaan tersebut adalah bahwa manusia merupakan keturunan dewa.

Dalam bab II (Konsepsi Manusia dalam Kepustakaan Hindu-Jawa) pengarang memberikan cukup luas uraiannya, karena justru dalam kurun kebudayaan Hindu inilah pengetahuan kebatinan Jawa memperoleh pengaruh kuat, yang namun demikian secara

sincretis bertahan dalam label Kejawan. Kesamaan tertentu yang memberikan kemungkinan bagi akulturasi itu misalnya tentang transendensi Dewa sebagai Zat Mutlak, dalam kondisi kekosongan yang sunyi, dan secara emanasi menyelenggarakan proses penubuhan ke dalam segala makhluk. Manusia sebagai mikrokosmos memanifestasikan penjelmaan Ilahi yang paling sempurna, dan dalam keadaan hidup duniawi yang sengsara ia akan harus tunduk kepada siklus kehidupan berupa *tumimbal lahir*. Kelepasan yang mengarah kepada asalnya, yakni Siwapada atau Kebudhaan dapat ditempuh dengan meditasi atau yoga. Orang yang telah mencapai tingkat ini akan memperoleh segala sifat Ilahi.

Demikian maka ajaran Hindu-Jawa memandang hakekat manusia hidup dalam penderitaan, dan individuasi jiwa ke dalam tubuh menjadikannya terbelenggu. Adalah menarik kalau ajaran ini ternyata sama dengan ajaran Plato, filsuf Yunani Kuno bahwa, "Melepaskan diri dari tubuh dengan segala kebutuhan dan keinginannya dan mengejar kemurnian rohani yang menandai hidup jiwa terlepas dari dunia, dianggap sebagai sikap hidup yang paling ideal."²

Dalam bab III (Konsepsi tentang Manusia dalam Kepustakaan Islam pada abad keenambelas) Dr. Harun memilih naskah dari Syamsu'l-Din dari Pasai dan Hamzah dari Fansur, kedua-duanya di Sumatera. Pemilihan tersebut berdasarkan karya-karya yang lebih dapat diketemukan daripada kelangkaan dokumen-dokumen naskah serupa di kalangan ulama Jawa masa itu. Ternyata terdapat kesamaan pula antara ajaran Hindu Jawa dengan kebatinan Islam dalam kedua naskah tersebut, baik dalam transendensi tetapi sekaligus imanensi Ilahi terhadap makhluk, dan pandangan kepada manusia sebagai penubuhan Ilahi yang paling tinggi.

Menyangkut inkonsistensi antara realitas manusia dalam keadaan sehari-hari yang berbeda dengan hakekat manusia itu sendiri, ajaran Hindu Jawa mengatakan bahwa hal itu disebabkan oleh sengsara, sedangkan kebatinan Islam menyebutkannya sebagai kecerobohan (*ghaflat*). Dr. Harun cukup hati-hati dalam keengganannya menyatakan

kemanunggalan manusia dan penciptanya dalam ajaran kebatinan Islam, "Sekalipun tidak dapat dikatakan dengan pasti, bahwa menurut kebatinan Islam manusia pada hakekatnya Allah, namun sebenarnya ajaran Hamzah dan Syamsu'l-Din tentang manusia tidak jauh dari ajaran Hindu dan Budha di Jawa mengenai hal itu." (hal. 74). Secara demikian dianggapnya wajar saja, mengapa ajaran Islam yang masuk di Jawa dengan cukup mudah diterima lantaran antara Siwa yang Hindu, Budha Mahayana dan kebatinan Islam ibarat bertemu sebagai "saudara sepupu".

Pada bab IV (Konsepsi tentang Manusia dalam kepustakaan Jawa Abad ke Sembilanbelas) Dr. Harun menganalisa *Serat Wird* anggitan R. Ng. Ranggawarsita dan *Serat Centhini* yang dirangkum oleh Kyai Yasadipura II bersama Kyai Rangga Kresna. Kedua karya pujangga kenamaan di Jawa tersebut ternyata amat eksplisit dalam menyatakan bahwa *manunggaling kawula Gusti* tak lain dari sesungguhnya Allah berada di dalam pribadi manusia dalam kerangka ajaran panteisme ketuhanan. Bahkan manusialah "Juru Selamat" atas dirinya sendiri, pada saat Allah direalisasikan ke dalam diri manusia sehingga segala sesuatu mungkin baginya. Inilah sebetulnya ajaran agama asli yang memperoleh aroma Hindu Budha dan disajikan di atas piring kebatinan Islam. Ajaran antroposentrisme kedua pujangga itu pada gilirannya dilestarikan oleh beberapa aliran kebatinan di Jawa yang dibahas oleh pengarang dalam bab V.

Dalam bagian terakhir (Bab VI) pengarang menyimpulkan, bahwa terdapat kontinuitas antara Tuhan Yang Ilahi dengan manusia, sejak agama suku hingga kebatinan kontemporer. "Benang merah" yang diketemukan ditunjukkan Dr. Harun terutama berupa inti sari manusia yang dalam hakekatnya mengandung Zat Ilahi. Kalau di dalam agama suku manusia dianggap sebagai keturunan Dewa, maka dalam kebatinan masa kini manusia adalah *pletikan* (percikan bunga api) dari api yang mengeluarkannya, yakni Zat Ilahi.

Ketahanan Kejawan

Dengan terus terang Dr. Harun menge-

2 Prof. Dr. C.A. van Peursen, 1981.

mukakan superioritas alam pikiran Kejawa dalam kebatinannya dari berbagai pengaruh kebudayaan asing yang diterimanya. "Ketahanan nasional" Kejawa sedemikian rupa sehingga sampai hari ini pun merupakan lapisan bawah alam pikiran orang Jawa, setidaknya sebagian terbesar daripada populasi yang ada.

Pendapat Dr. Harun dalam bukunya ini — yang semula merupakan disertasi di Vrije Universiteit di Amsterdam pertengahan tahun 1967 — segera dapat digarisbawahi, walaupun khususnya bab mengenai telaah Serat Wirid anggitan R.Ng. Ranggawarsita kini lahir pendapat baru. Dr. Simuh dalam disertasinya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta belum lama ini tentang karya Ranggawarsita bukan hanya meragukan pendapat Dr. Harun, melainkan seakan merevisinya dan membantah bahwa dalam kurun waktu itu Islam hanya "pakai" belaka.

Namun demikian kiranya perlu disertasi pertanyaan lanjutan, adakah kebatinan yang dimaksudkan Dr. Harun adalah tasawwuf sebagaimana dalam kebatinan Islam? Barangkali dapat dikutip pula uraian buku *Di Sekitar Kebatinan*, 1973 bahwa:

Lagi pula Union Mistique Jawa tidak sepenuhnya sama dengan Tasawwuf Islam. Bukan beda dalam hakekatnya, melainkan beda dalam fungsinya. Tasawwuf Islam (tasauf Suni) tidak boleh meninggalkan ibadah dan mu'amalah. Tegasnya *ascese* dan *extase* tidak boleh menjadi tujuan hidup, tetapi boleh dimanfaatkan untuk mencari dan mendapatkan kekuatan (spirit) dari Tuhan. Sedang dalam Kebatinan, Union Mistique justeru merupakan tujuan hidup, sesuai dengan paham Brahmanisme. . . . Jadi di dalam Kebatinan, *ascese* dan *extase* itu memanglah "salat"-nya (panembah), yang "intensitas" kekhusyukannya tergantung dari taraf kejiwaan orangnya." (hal. 53).

Di bagian lain dari buku tersebut dinyatakan pula kebatinan Jawa:

"Dilihat dari segi historis kultural dan historis religius, Kebatinan Jawa sama perkembangannya dengan Hindu Dharma. Kebatinan adalah Jawanisasi dari Hinduisme-Buddhis dan disebut Kawruh Kejawa." (hal. 54).

Guna lebih meyakinkan teori tersebut diberikan pula contoh akan abjad huruf Jawa *ha na ca ra ka* ciptaan Jananabadra, seorang Jawa asli yang menjabat Emban Tuwang-

gana dan Mahapatih Mangkubumi dari Maharaja Hindu Agastya bermama Sanjaya dalam kerajaan Mataram (lama) tahun 723-744. Pada kurun waktu berikutnya, raja Mataram (baru) tersohor Sultan Agung Anyakrakusumo menafsirkan abjad Jawa tersebut dalam kitab Sastra Gending yang digubahnya sendiri, sebagai ajaran kebatinan bagi kawruh *sangkan paraning dumadi* dan *panunggaling kawula Gusti*. Dua bait tembang Pangkur menyatakan interpretasi tersebut sebagai berikut:

Nadyan sastra kalih dasa, wit saestu tuduh kareping puji, puji asaling tumuwuh, mirid sing *akhadiyat*, ponang Ha-Na-Ca-Ra-Ka pituduhipun, dene kang Da-Ta-Sa-Wa-La, kagentyaning kang pamuji.³

Wahdiat jati kang rinasan, ponang Pa-Dha-Ja-Ya-Nya angyekteni, kang tuduh lan kang tinuduh, sami santosanya, kahanannya *wakadiyat* pambillipun, dene kang Ma-Ga-Ba-Tha-Nga, wus kanyatan jatining sir.⁴

Kalau kemudian dilihat dari kacamata filsafat Barat, kecuali sifatnya yang platonis kebatinan Jawa serupa dengan aliran spiritualismus yang amat memuji kehidupan rohaniah dalam keluhuran yang lebih dari kehidupan "kasar" jasmaniah. Kecenderungan ini pun dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia nampak misalnya, kata *sensus* mendapat sinonim *cacah jiwa*. Jadi, orang akan menghitung jumlah penduduk dalam berapa *jiwa*, yang dalam hitungan kuantitatif tersebut bukan mustahil mengacu kepada dimensi kualitatif.

Pendek kata sinkretisme Dr. Harun dalam memandang kebatinan Jawa, dan ungkapan eksploratif yang diperoleh dari penelusuran historis, secara metodologis dapat diterima dengan terbuka. Dalam pada itu aktualitas disertasi yang telah berusia 17 tahun ini

3 Sekalipun sifat duapuluh, sesungguhnya menunjuk pada puji-pujian (kepada Tuhan), pujian-pujian yang merupakan asal mula (segala yang) tumbuh, pujian (wirid) kepada Yang Maha Esa; adapun *Ha-Na-Ca-Ra-Ka* petunjuknya, sedangkan *Da-Ta-Sa-Wa-La* sebagai ganti pamuji (puji-pujian).

4 *Kemanunggalan (wahdiyat)* sejati itu yang dirasakan; adapun *Pa-Da-Ja-Ya-Nya*, Sesungguhnya menyatakan bahwa yang menunjuk dan yang ditunjuk itu sama-sama sentosanya, keadaannya "satu", sedangkan *Ma-Ga-Ba-Tha-Nga* sudah terbukti merupakan rasa (sir, rahasia) yang sejati.

kiranya lebih terletak kepada kemampuan dan pengakuan retrospektifnya sebagai orang Jawa yang kaya akan segi-segi moral dan etik, dan juga ajakan yang cukup impresif ajaran Kejawan akan pembaruan hidup dari kemelut kebudayaan teknologis masa kini. Betapapun, toh Dr. Harun mengunci bukunya dengan pernyataan penting: "Dan apakah kebatinan Jawa akan dapat bertahan

terhadap perkembangan masyarakat modern, masih harus ditunggu jawabannya."

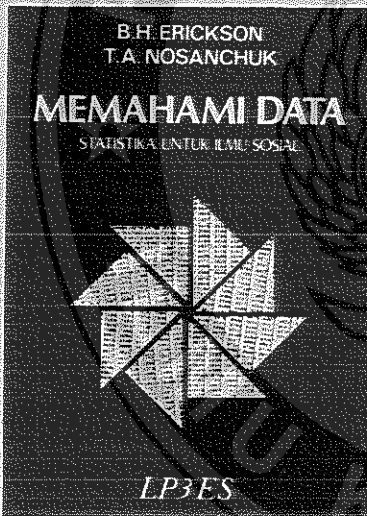
Slamet Sutrisno*

* Penulis adalah staf pengajar pada Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
Catatan:
Catatan kaki nomor 1, 3 dan 4 disusun oleh Redaksi Prisma.

MEMAHAMI DATA

STATISTIKA UNTUK ILMU SOSIAL

Oleh: B.H. ERICKSON & T.A. NOSANCHUK



Banyak mahasiswa menghindari statistika karena segan pada angka. Mereka menjadi data phobia.

Tapi sekarang, dengan buku **Memahami Data** anda dapat belajar statistika dengan lebih mudah dan bergairah. Buku ini punya kelebihan dari lainnya, karena penekanannya pada penggunaan metode eksplorasi. Dan ditulis dengan gaya penyajian yang simpatik.

Buku ini cocok-terutama-bagi mahasiswa, dosen dan peneliti ilmu sosial. Namun karena metodenya umum, dapat dipakai di bidang-bidang lain.

Anda diajak menjadi penggemar data, yang dapat berhubungan dengan angka secara peka dan kritis.

Tebal 493 hal., Rp. 4.750,-

Dapatkan di toko buku Anda. Pesanan langsung dengan pembayaran tambah ongkos kirim Rp. 750,- ke :

LP3ES Jl. S. Parman 81, Slipi
Jakarta Barat. Telp. 597211

Masih Banyak Kemungkinan buat Subchan dan Arief

Saya sependapat dengan saudara Arief Mudatsir, penulis tokoh Subchan Z.E. yang dimuat di majalah *Prisma* No. 10 bulan Oktober 1983, terutama pada bagian akhir, yang bagai orang kebingungan mencoba mengandai-andai, yakni bagaimana andaikata Subchan masih hidup . . . belum meninggalkan kita. Mungkin dia masih akan banyak berbuat. Tetapi, Tuhan lebih tahu mengapa harus memanggil Subchan.

Saya ingin memberikan catatan kecil dalam tulisan ini, baik terhadap penulis, maupun untuk menanggapi pendapat Subchan yang mungkin agak keliru. Ini mengenai bantuan luar negeri, yang oleh Subchan, menurut penulis, sulit untuk memperoleh bantuan sebesar 325 juta dollar dalam memenuhi anggaran tahun 1968/1969, adalah karena negara-negara investor kurang merasa aman bila negara bersangkutan belum bersih benar dari korupsi dan *vested*. Mungkin ini salah satu beberapa kemungkinan yang anda sebut, bahwa Subchan juga terpeleset dalam membaca situasi ekonomi dan politik di Indonesia masa datang, karena ternyata bantuan luar negeri tetap mengalir dan bertambah besar, kendati korupsi meledak, dan terjadi di hampir semua sektor kehidupan. Bahkan ada suara yang mengatakan, bahwa kebocoran sudah begitu membengkak, hampir men-

dekati 40 persen, atau mungkin juga lebih, dari anggaran. Terutama, setelah bung Subchan meninggal, korupsi dalam jumlah besar makin banyak yang terbongkar. Nah, ini salah satu kemungkinan yang mungkin belum terlihat oleh Subchan ketika mengeluarkan pendapatnya.

Kini korupsi bukan lagi milik orang-orang yang duduk di bangku pemerintahan. Korupsi juga datang dari pihak swasta. Ini mungkin juga karena terlalu panjangnya birokrasi di negara kita, sehingga pihak swasta ikut-ikutan pula menggelapkan sebagian dari pajak dan sebagainya. Di sini masih satu mungkin, yakni, mungkin korupsi akan bisa diatasi apabila prosedur pembayaran pajak tidak bertele-tele.

Salah satu "mungkin" yang juga buat saya perlu diperhatikan oleh bung Arief adalah, bahwa tulisan anda akan lebih menarik lagi andaikata dapat dilengkapi lagi misalnya, bagaimana sih *ke-play boy*-an bung Subchan karena di awal tulisan anda disebutkan, bahwa Subchan sebagai santri sekuler adalah orang yang mendapat julukan *play boy*. Nah, mungkin tulisan anda akan lebih menarik lagi, kalau misalnya urusan ini anda gambarkan dalam beberapa baris, atau satu dua alinea, apalagi mengingat bung Subchan almarhum belum lagi menikah. . . .

ADITYAKELANA
Sumedang

Para Penulis

ALVIN TOFFLER adalah pengarang buku yang terkenal di seluruh jagad, yaitu *Future Shock*, yang membawa dampak luar biasa terhadap pemikiran kita mengenai perubahan sosial. Alvin Toffler pada mulanya adalah koresponden dan Redaktur pembantu majalah *Fortune* di Washington. Kemudian untuk waktu yang tidak terlalu lama dia mengajar sebagai professor tamu di *Universitas Cornell*, menjadi sarjana tamu di *Russell Sage Foundation*, dan mengajar di New School tentang Penelitian Sosial. Dia adalah penulis empat buku dan puluhan artikel untuk majalah, surat kabar dan jurnal ilmiah, pemegang lima gelar kehormatan dalam sastra, hukum dan ilmu pengetahuan. Kini bersama isteri dan seorang anaknya tinggal di Connecticut, Amerika Serikat.

IGNAS KLEDEN, lahir di Waibalun, Larantuka, Flores, tahun 1948. Belajar filsafah dan teologi pada Sekolah Tinggi Filsafah dan Teologi Katolik, Ledalero, Maumere, Flores. Pernah bekerja sebagai penerjemah buku-buku teologi pada Penerbit Nusa Indah, Ende, Flores, dan sebagai editor untuk menerjemahkan buku-buku ilmu sosial pada Yayasan Obor Internasional Jakarta; kemudian kordinator Penerbitan pada Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, Jakarta. Meneruskan studi filsafah pada *Hochschule für Philosophie* di Muenchen dan menyelesaikan tingkat *Magister Artium (MA)* dengan tesis *Poppers Kritik der Geschichtsphilosophie: Untersuchung zu Motiv und Wert einer Anwendung seiner Falsifikationsforderung*, 1981. Kini sedang mengadakan penelitian di Indonesia.

ISKANDAR ALISJAHBANA, lahir di Jakarta tahun 1931, adalah Gurubesar pada *Institut Teknologi Bandung* dan anggota Dewan Telekomunikasi RI. Pernah bekerja pada *Pintsch Elektro dan Siemens & Halske* di Muenchen, Jerman Barat (1950-1960). Memperoleh pendidikan di FT-UI (kini ITB) sampai tingkat sarjana muda, melanjutkan studi ke Jerman dan meraih gelar *Diploma Ingenieur* dari

-Sekolah Teknik Tinggi Muenchen (1956) dan gelar *Doktor Ingenieur* dari *SIT Darmstadt* (1960), kemudian kembali mengajar di *ITB*. Pernah menjadi anggota delegasi pada konferensi telekomunikasi radio (Geneve, 1963), wakil RI dalam seminar satelit komunikasi di Washington (1969), mengikuti Konferensi IEEE di New York (1969) dan San Francisco (1970), SEAMEO di Bangkok (1970) Senior Fellow di East West Center di Hawaii (1972), anggota delegasi RI pada ECOSOC (1973) dan wakil RI pada UN Panel Meeting on Direct Satellite Broadcasting di Tokyo (1974).

J. SADIMAN, lahir di Yogyakarta, tanggal 8 Maret 1927, adalah Direktur Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen (LPPM) Jakarta, memperoleh gelar *Insinyur Kimia* dari *Universitas Gadjah Mada*, Yogyakarta (1956). Antara tahun 1960 sampai 1983 telah mengikuti tidak kurang dari 20 latihan dan seminar tentang: manajemen, teknik dan industri di dalam dan luar negeri, antara lain: *Symposium on Management Education*, Tokyo (1971), *Business and Culture Seminar* (1976), *Management Concept Seminar* (1979), *Executive Time Management* (1980), *Planning Strategic Changes* (1981), *Future Research Technique*, LA (1983) dan sebagainya. Pernah menjabat direktur pada berbagai perusahaan dan lembaga, seperti: *Direktur Pabrik Semen Padang Portland* (1958), *Pabrik Kertas Blabag* (1961), *Perusahaan Ekspor Impor Tulus Jaya*, dan *Presiden Direktur Irian Bhakti* dan sebagainya.

KARTINI SJAHRIR, lahir di Porsea, Tapanuli Utara, tahun 1950. Tamat dari Fakultas Sastra *Universitas Indonesia*, Jurusan Anthropologi, 1977. Memperoleh gelar *Master* dalam bidang anthropologi sosial tahun 1982, dan pada tahun yang sama memperoleh kandidat doktor. Sekarang bekerja pada LEKNAS-LIPI, editor pada Yayasan Obor Indonesia. Banyak menulis di berbagai media massa.

SARTONO KARTODIRDJO, lahir di Wonogiri, 15 Februari 1921, adalah Gurubesar Sejarah dan Direktur Pusat Penelitian dan Studi Pedesaan dan Kawasan, *Universitas Gadjah mada*, Yogyakarta. Tamat dari jurusan Sejarah *Universitas Indonesia* (1956); memperoleh gelar *M.A.* dari *Yale University*, A.S. (1964) dan memperoleh gelar *Ph.D (cum laude)* dari *Universiteit Amsterdam*, Holland. Menulis beberapa buku, antara lain: *The Peasants' Revolt of Banten in 1888* (Martinus Nyhof, The Hague, 1966), *Agrarian Radicalism in Claire Holt* (ed.), *Culture and Politics in Indonesia* (Cornell University Press, 1973), *Elite dalam Perspektif Sejarah*, ed., (LP3ES, 1981), *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial*, (LP3ES, akan terbit).

SAID RUSLI, lahir di Titeue, Kotabakti, Aceh, 21 Juni 1945. Menamatkan Sarjana Pertanian di *Institut Pertanian Bogor* (1972). Tahun 1974 mengikuti latihan dan Studi Demografi di *Universitas Indonesia*, dan memperoleh gelar *M.A. (Demografi)* dari *Australian National University* (ANU) Canberra Australia, tahun 1978. Mulai mengajar tahun 1968, sebagai asisten mata kuliah Sosiologi Pedesaan dan sejak 1978 dosen mata kuliah Ilmu Kependudukan di *Institut Pertanian Bogor*. Antara tahun 1974-76, menulis lebih dari 35 artikel mengenai masalah-masalah: kependudukan, pertanian dan pedesaan, dan pendidikan, pernah dimuat di harian *Kompas*. Menulis atau menyunting buku-buku: *Menuju*

Gizi Baik Yang Merata Di Pedesaan dan di Kota (Gajah Mada Univesity Press, 1980), *Ilmu Kependudukan Suatu Kumpulan Bacaan* (LSP-Penerbit Erlangga Jakarta, 1981), *Pengantar Ilmu Kependudukan* (LP3ES, 1983). Juga menulis satu buku bacaan remaja: "Kepadatan Penduduk Dan Peledakannya" (akan terbit). Pernah mengikuti seminar berskala Nasional dan Internasional. Melakukan penelitian/survei, antaranya Studi Evaluasi Proyek Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (U.P.G.K.)—1972/73 di Sumatera Selatan dan Jawa Barat. Kini sedang melakukan Studi gerak penduduk pedesaan di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Anggota Ikatan Peminat dan Ahli Demografi Indonesia (I.P.A.D.I.).

ZAMAKHSYARI DHOFIER, lahir di Salatiga tanggal 25 Juli 1941, adalah staf peneliti pada Badan Litbang Departemen Agama. Tamat dari *Perguruan Tinggi Publisistik* tahun 1971, kemudian melanjutkan studinya dalam bidang Sosiologi dan Antropologi Sosial di *Australian National University*, Canberra, Australia, sehingga meraih gelar *M.A.* (1976) dan *Ph.D.* dengan disertasi berjudul *Pesantren Tradition*, yang telah diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1980). Banyak menulis di majalah *Prisma* dan *Indonesia* (terbitan Cornell University, A.S.), dan tulisannya mengenai pesantren dimuat dalam bunga rampai *Indonesia: Australian Perspective*, terbitan Research School of Pacific Studies (1980).